BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pembiasaan Shalat Malam Dan Shalat Dhuha.

Sholat menurut bahasa merupakan doa, sedangkan menurut istilah adalah suatu ibadah yang terdiri atas beberapa ucapan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.[1] Shalat merupakan posisi yang sangat penting, karena shalat merupakan tiang agama. Pentingnya shalat ini tergambar dalam salah satu wasiat rasulullah saw pada detik-detik kehidupan. Rasulullah saw berkata, "*jagalah shalat! Jagalah shalat! Dan lindungilah hamba-hamba sahayamu*"

Sholat merupakan manifestasi dari gerak ibadah yang menjelmakan hubungan langsung dengan Allah yang dapat meniscayakan tambahan tenaga batin dan menjelmakan tenaga batin dan menjelmakan petunjuk Tuhan. Allah mewajibkan salat kepada umat Muhammad SAW, karena di dalamnya terdapat makna pengabdian tertinggi seorang hamba kepada penciptanya.[2] Di dalam salat juga harus dilakukan secara ikhlas, tidak karena semata-mata menjalankan kewajiban, *al- musholli* akan memperoleh limpahan cahaya petunjuk dari Allah yang berfungsi menjernihkan hati dan sebagai petunjuk dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Ibadah sholat mempunyai karakteristik landasan ideal, struktural dan landasan dari allah SWT.

---

[1] Mujib abdul, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2007), Hlm: 255

[2] Jalal syafi'i Muhammad, *The Power Of Shalat*, (Bandung, 2006), Hlm: 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena itu tidak ada peluang untuk mengarang tata cara, dan upacara sholat yang sifatnya transendensi karena semuanya sudah ada rujukannya dari al-Quran dan al-Hadist. Sholat merupakan kunci dari semua amalan. Oleh karena itu apabila kuncinya tidak utuh, maka amalan yang lain akan jauh dari harapan *musholli*. Maka untuk menyempurnakan nilai kesempurnaan shalatnya, nabi sangat menganjurkan untuk melakukan sholat sunah yang dilakukan dirumah, masjid, atau tempat-tempat yang dianggap suci.

Pembiasaan dalam shalat selaras dengan metode pembiasaan yang dikemukakan oleh An-Nahlawy. Menurut An-Nahlawy pencapaian pendidikan dapat dilakukan dengan membiasakan pengamalan terhadap apa yang telah diajarkan kepada siswa[3]. Begitu juga dengan hal ini, jika ingin membentuk kepribadian siswa melalui makna yang terkandung dalam shalat itu sendiri maka juga dapat dilakukan pembiasaan dalam setiap lembaga sekolah. Ritual shalat atau lebih khususnya shalat merupakan pengembangan diri untuk dapat menguatkan sinyal magnetika yang sebetulnya memancar meliputi aura tubuh dalam diri seseorang. Karena ini merupakan bentuk penyembahan, pemasrahan sekaligus pengihlasan diri dari setiap upaya yang dikerjakan melalui aktifitas keseharian. Penyembahan, pemasrahan, pengihlasan merupakan kekuatan maha dahsyat yang jika diaktifkan akan memuculkan keniscayaan diri yang sangat tidak sangka-sangka. Begitupun pelaksanaan sholat adalah upaya dalam mengaktifkan inner yang dalam aturannya menggunakan gerakan batin dan

[3] Akhmad Sudrajat, *Sejarah Shalat*, (02, 05, 2012)www. Akhmad sudrajat word press.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerakan zahiri (*eksoterik*) seperti mengangkat tangan, rukuk, sujud, dan lain sebagainya.[4]

Dalam surat ar-Ra'du:28 yang dijelaskan bahwa:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.

Dijelaskan bahwa setiap nilai peribadatan bersifat *mahdhah* selalu berimplikasi pada pembinaan *shahsyiah* atau kepribadian atau kehidupan *mu'amalah, ijtami'iyah,* atau sosial. Oleh karena itu apabila sholat seseorang ingin diketahui maqbul atau tidak cukup melihat sikap dan kepribadian dalam kehidupan sehari-harinya. Apabila semakin jauh musholli dari kekejian maka akan semakin nyata diterimanya sholat musholli dan apabila semakin dekat musholli dengan kemungkaran maka sholatnya bernilai jelek. Abaila dicermati lebih dalam, indikasi ibadah sholat yang bernilai adalah sholat yang dapat melahirkan sifat: militan, ketertiban, kekuatan, kebersihan, keteguhan, kepatuhan, kedisiplinan, kerukunan, kepemimpinan, keberannian, kerendah hatian, kesucian, kejujuran, kesehatan dan keihlasan. Sholat yang belum mampu melahirkan sifat-sifat tersebut masih harus selalu diperbaiki lagi.

---

[4] Jalal Syafi'i Muhammad, *The Power Of Shalat*, (Bandung, 2006), Hlm: 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Pengertian dan Tinjauan Hukum Tentang Shalat Malam.**

Shalat malam merupakan shalat yang dikerjakan waktu malam hari, shalat malam hanyalah sebuah istilah yang dutujukan pada ibadah shalat yang dikerjakan waktu malam hari, diantaranya yaitu adalah shalat tahajjud, shalat hajat, shalat taubat, shalat tasbih, shalat witir, dan lain sebagainya. Sholat malam dapat meneguhkan iman dan menguatkan badan secara lahir maupun batin. Hal ini dikatakan oleh Ibnu Taimiyah bahwa apa yang dilakukan pada malam hari seperti melafadzkankan zikir, berdo'a membesarkan Nama Allah, membaca al-Qur'an dan menegakkan sholat malam dapat menguatkan badan.[5] diantara beberapa shalat yang dikerjakan waktu malam hari tersebut yang paling afdhal dilaksanakan adalah shalat tahajud. Tahajud artinya terbangun malam. Jadi, kalau mau mengerjakansholat Tahajud, harus tidur dulu. Shalat malam (Tahajud) adalah kebiasaan orang-orang shaleh yang hatinya selalu berdampingan denganAllah SWT. Shalat Tahajud adalah shalat yang diwajibkan kepada Nabi SAW sebelum turun perintah shalat wajib lima waktu. Sekarang shalat Tahajud merupakan shalat yang sangat dianjurkan untuk dilaksanakan . shalat malam lebih afdhal dikerjakan pada sepertiga malam seperti halnya yang terkandung dalam Al Qur'an surat al Isra' ayat: 79.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ□عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا

[5] Labib mz, *Shalat-Shalat Sunnah*, (Surabaya, Bintang Usaha Jaya, 1999), Hlm:18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.

Diriwayatkan dari Abu Malik Al Asy'ari RA bahwasanya Rasulullah SAW pernah bersabda : "*Sungguh dalam surga terdapat kamar-kamar yang bagian dalamnya terlihat dari luar dan bagian luarnya terlihat dari dalam. Kamar-kamar itu Allah sediakan untuk orang yang memberi makan, melembutkan perkataan, mengiringi puasa Ramadhan, menebar salam dan asyik shalat malam di saat manusia terlelap tidur". (HR. Ahmad, Ibnu hibban dan At-tirmidzi)*

2. Pengertian dan Tinjauan Hukum Shalat Dhuha.

Dhuha merupakan shalat yang dilakukan pada waktu terbitnya matahari hingga tergelincirnya matahari.[6] Hal ini mengisyaratkan bahwa sholat sunnah dhuha dikhususkan untuk sebuah keperluan yang erat kaitannya dengan aktifitas dalam keperluan rizki. Dalam surat Ad-Dhuha bahwa:

وَالضُّحَى□ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى□ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى□ وَلَلآخِرَةُ خَيْرٌ لَكَ مِنَ الأُولَى□

Artinya: Demi waktu matahari sepenggalan naik, dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu, dan

[6] Labib mz, *Shalat-Shalat Sunnah*, (Surabaya, Bintang Usaha Jaya, 1999), Hlm:11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan. Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas.

Hal ini mengisyaratkan bahwa disaat sepenggalan matahari naik disaat itu pula Ilahi telah memancarkan keniscayaan bagi hamba yang mau membuka qalbunya untuk menerima karunia yang akan diberikan kepadanya (manusia).

Abu Hurairah ra. meriwayatkan: *"Kekasihku, Rasulullah SAW berwasiat kepadaku mengenai tiga hal, yakni agar aku berpuasa sebanyak tiga hari pada setiap bulan, melakukan shalat dhuha dua raka'at dan melakukan shalat witir sebelum tidur."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Di hadits yang lain dikatakan bahwa Mu'azah Al-Adawiyah bertanya kepada Aisyah binti Abu Bakar ra:*"Apakah Rasulullah SAW melakukan shalat dhuha?" Aisyah menjawab: "Ya, Rasulullah SAW. melakukannya sebanyak empat raka'at atau menambahnya sesuai dengan kehendak Allah swt."* (HR. Muslim, An-Nasa'i, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah).

Status sunnah shalat dhuha di atas tentu saja tidak berangkat dari cerita kosong, akan tetapi memiliki landasan yang kuat dan berdasarkan tinjauan agama. Diantara dasar dilaksanakannya sholat dhuha dikarenakan ada beberapa hal penting yang bisa dikemukan disini diantaranya :[7]

Pertama: shalat dhuha merupakan ekspresi terima kasih kita kepada Allah SWT atas nikmat sehat bugarnya setiap sendi tubuh kita. Menurut Rasulullah

[7] Muhaimin Ishaq, *Shalat Sunnah Dhuha*, (04, 04, 2012) http// shalat sunnah dhuha.co.id.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SAW. Setiap sendi di tubuh kita berjumlah 360 sendi yang setiap harinya harus kita bersedekah sebagai makanannya. Dan kata Nabi saw., shalat dhuha adalah makanan sendi-sendi tersebut."Pada setiap manusia diciptakan 360 persendian dan seharusnya orang yang bersangkutan (pemilik sendi) bersedekah untuk setiap sendinya." Lalu para sahabat bertanya: *"Ya Rasulullah saw., siapa yang sanggup melakukannya?"* Rasulullah saw. menjelaskan: *"Membersihkan kotoran yang ada di masjid atau menyingkirkan sesuatu (yang dapat mencelakakan orang) dari jalan raya, apabila ia tidak mampu, maka shalat dhuha dua raka'at dapat menggantikannya."* (HR. Ahmad bin Hanbal dan Abu Daud)

Kedua: shalat dhuha merupakan sarana untuk mendapatkan rahmat dan nikmat Allah sepanjang hari yang akan dilalui, entah itu nikmat fisik maupun materi. Rasulullah SAW. bersabda: *"Allah berfirman: 'Wahai anak Adam, jangan sekali-kali engkau malas melakukan shalat empat raka'at pada pagi hari, yakni shalat dhuha'..."* (HR. Al-Hakim)

Lebih dari itu, momen shalat dhuha merupakan saat dimana kita mengisi kembali semangat hidup baru. Kita berharap semoga hari yang akan kita lalui menjadi hari yang lebih membahagiakan dari hari kemarin. Menanamkan rasa optimis dan keyakinan bahwa kita hidup tidak sendiri melainkan senantiasa menemani kita dalam kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga: shalat dhuha dapat dijadikan sebagai penangkal siksa api neraka di hari pembalasan (kiamat) nanti. Hal ini ditegaskan Nabi saw. dalam haditsnya: " *... shalat dhuha dua raka'at, niscaya Allah SWT. akan mengharamkan api neraka untuk menyentuh atau membakar tubuhnya.*" (HR. Al-Baihaqi)

Keempat: bagi orang yang merutinkan shalat dhuha, niscaya Allah mengganjarnya dengan balasan surga. Rasulullah saw. bersabda: "*Di dalam surga terdapat pintu yang bernama 'baab adh-dhuhaa' (pintu dhuha) dan pada hari kiamat nanti ada orang yang memanggil: 'Di mana orang yang senantiasa mengerjakan shalat dhuha? Ini pintu kamu. Masuklah dengan kasih sayang Allah'.*" (HR. Ath-Thabrani).

3. Manfaat Shalat Malam dan Shalat Dhuha Terhadap Pembentukan Kepribadian.

Seluruh manfaat dan pahala shalat akan kembali pada masing-masing pribadi seorang muslim, bukan kepada Allah karena sedikitpun Dia tidak dapat terpengaruh oleh perbuatan mahluk_Nya. Hal ini dinyatakan Allah dalam hadist qudsi riwayat abu Dzar, allah SWT berfirman: "*sekalipun kalian semua, dari awal hingga akhir zaman, dari jenis jin dan manusia, seluruhnya benar-benar bertaqwa maka (ketaqwaan itu) sedikit itu akan menambah kekuasaan_ku. Sebaliknya, sekalipun kalian semua sesat maka sedikitpun (kesesatan) itu tidak*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mengurangi kekuasaanku". Ada lima aspek penting yang sangat berperan dalam bagi kepribadian individu, yakni:

a. Meditasi, dan do'a yang teratur
b. Relaksasi melalui gerakan shalat
c. Hetero/auto sugesti dalam bacaan shalat
d. Group therapi dalam shalat jama'ah dan meski sendiri setidaknya terdapat individu itu sendiri dan Allah.
e. Hydro therapy dalam wudhu dan mandi sebelum shalat.

Dari kelima aspek tersebut kemudian melahirkan beberapa manfaat dalam kehidupan manusia yakni:[8]

1. Perintah unttuk segera menuju tempat shalat dan memperbanyak langkah dengan berjalan kaki merupakan pemenasan bagi fisik dan otot. Selain itu, kita juga melakukan pemanasan organ-organ saraf melalui gerakan berjalan.
2. Wudhu dalam shalat juga mempunyai pengaruh yang sangat besar sekali, syauqi ibrahim salah seorang anggota ikatan dokter kerajaan inggris dari london mengemukakan "kita tahu fungsi air bersih untuk minuman dan makanan, akan tetapi lebih dari itu ada fungsi lain yang bermanfaat bagi kesehatan manusia. Seorang ahli dari inggris, Arnold Lincoln telah mengungkapkan bahwa "sinar matahari atau cahaya dari manapun datangnya

[8] Abduh Muhammad, *The Ultimate Of Shalat Malam Dan Shalat Dhuha*, (Jakarta, Mizan Republika, 2010), Hlm: 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengenai air dapat membantu produksi ion-ionbermuatan negatif dari molekul-molekul air yang menembus kedalam tubuuh, serta mengakibatkan otot dan saraf menjadi santai dan rilex, selanjutnya hal itu dapat menghilangkan perasaan marah, tersinggung, dan lelah maupun lesu"(The Ultimate Of Shalat malam dan shalat dhuha, 2010)

3. Tetesan air yang jatuh ke kepala dan wajah dapat menghilangkan rasa pucing dan kegelisahan jiwa. Karena air mempunyai kekuatan magis terhadap otot-otot manusia sehingga mampu mendatangkan relaksasi tubuh dan mampu mendatangkan ketenangan. Dalam hadist nabi kami penulis menemukan pengetahuan yang sama, Imam Ahmad meriwayatkandalam kitab musnad bahwa ada seseorang yang menemui Urwah marah, ketika sedang marah Urwah segera pergi berwudhu dan kemudian kembali lagi ke arah mereka. Ketika ditanya tentang mengapa ia segera berwudhu saat marah, ia menjawab " ayah dan kakekku pernah bercerita bahwa rasullah bersabda: "jika kalian marah, berwudhulah." Dalam riwayat lain disebutkan bahwa jika kalian marah mandilah". Bertolak dari hal tersebut kita mengetahui bahwa wudhu yang merupakan pekerjaan wajib sebelum shalat dapat menjadi terapi jiwa yang sangat efektif. [9]
4. Shalat malam dan shalat dhuha dapat mengontrol sistem respon emosi, Taylor mengajurkan strategi kognitif redefinisi (*cognitive redefunition*)

[9] Muhammad jalal, *The Power Of Shalat*, (Bandung, Edisi Indonesia, 2006) Hlm: 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana seseorang dibantu melihat masalah dengan pandangan yang lebih positif. Sedangkan Lazarus menganjurkan strategi *cognitive restrukturing* yaitu upaya mengubah persepsi menjadi lebih realistis dan konstruktif tentang stesor sehingga dapat berfikir realistis.

5. Shalat malam dan shalat dhuha yang dijalankan dengan ihlas dan khusyu' dapat menghilangkan rasa pesimis, rendah diri, minder, kurang berbobot. Semua akan berganti dengan sikap selalu optimis, penuh percaya diri, dan pemberani serta dapat menjaga *hemoseitas.*
6. Shalat malam dan shalam dhuha dapat menumbuhkan respon emosi berupa persepsi dan motivasi positif yang mengefektifkan coping , serta dapat beradaptasi terhadap pola perubahan irama *sirkandian* dalam tubuh yaitu sebuah irama yang memiliki irama selama 24 jam untuk beradaptasi dengan lingkungan. Dengan demikian shalat tahajud selain bernilai ibadah sarat dengan muatan psikologis yang mempengaruhi kontrol kognisi dengan cara memperbaiki persepsi dan motivasi positif, serta coping yang efektif . emosional positif ini juga dapat menghindarkan reaksi stres.
7. Melalui shalat malam dan shalat dhuha akan timbul perubahan positif dalam diri pengamalnya dari sudut pandang psikoneuroimunologi, dengan demikian dalam diri seseorang akan muncul rasa optimis dan merasakan kebahagiaan dalam hidupnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Apabila shalat malam dan shalat dhuha dijalankan dengan ihlas maka dapat memperbaiki emosional positif yang dari sisi jika kita jalankan secara continu, tepat gerakannya dapat menjaga imunitas tubuh sehingga dapat belajar dengan mudah dan mampu menjaga stabilitas emosi agar tetap tenang.[10]
9. Bukti empirik tentang manfaat shalat dhuha yaitu untuk meningkatkan sebuah prestasi, seperti siswa yang sedang stres mengikuti pelajaran disaat dapat menurunkan stres lebih jauh untuk membuktikan bahwa shalat dhuha ternyata dapat digunakan untuk mengubah prilaku *maldjustment* (ketidakmampuan menyesuaikan diri) pada saat stres tersebut.
10. Mampu meningkatkan kecerdasan intelektual, saat tidak mudah kosentrasi dan ngantuk saat pelajaran menunjukkan bukti bahwa otak mengalami keletihan dan kekurangan asupan oksigen melalui shalat dhuha yang dijalankan ditengah-tengah proses belajar mengajar maka dapat meminimalisir keletihan otak sehingga mampu berkosentrasi secara penuh.
11. Do'a dalam bacaan shalat dan sesudah shalat merupakan "*auto sugesti*" untuk mencapai cita-cita yang dimiliki setiap individu.

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa semua aktifitas dalam shalat malam dan shalat dhuha mulai dari jalan sebelum shalat, tetesan air wudhu, kekhusyu'an dan keihlasa serta gerakan saat shalat kemudian do'a sesudah shalat

[10] Ahmad Samusi, *Shalat Dhuha Sebuah Tinjauan* (16,04, 2012). http: samusi wordpres.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malam dan shalat dhuha mengandung hikmah tersendiri dalam kehidupan manusia. Dan tidak ada hal sekecil apapun dari ritual tersebut yang tidak bermanfaat dalam pembentukan kepribadian manusia.

B. Tinjauan Tentang Pembentukan Kepribadian Melalui Pembiasaan Shalat Malam dan Shalat Dhuha.

1. Pengertian Pembentukan Kepribadian.

Kepribadian merupakan terjemahan dari *personality* (inggris), *persoonlijkheid* (belanda), *pesonnalita* (prancis), *personlichkeit* (italia), dan *personalidad* (spanyol). Akar kata masing-masing berasal dari kata latin "*person*" yang artinya "topeng". [11] menurut bahasa kata "*person*" memiliki arti 1. *An individu human being* (Sosok manusia sebagai individu) 2. *A common individual* (individu secara umum) 3. *A living human body* (orang yang hidup); 4. *Self* (pribadi); 5. *Personal existence or identity* (eksistensi atau identitas pribadi) dan 6. *Disyicnive personal character* (kekhususan karakter individu).

Jika berbicara tentang kepribadian maka sangat luas sekali pengertian kepribadian tersebut. Banyak pendapat dari para tokoh psikolog yang mendefinisikan arti kepribadian dan hingga saat ini masih belum ada batasan formal personality yang mendapat pengakuan atau kesepakatan luas dilingkungan

---

[11] Mujib Abdul, *kepribadian dalam psikologi islam* (Jakarta, PT Raja Graafindo Persada, 2006) Hlm: 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ahli kepribadian. Variasi definisi itu bukan sekedar variasi cara merangkum pengertian, model, inter , diantaranya yaitu: atif, subtantif, atau operasional, akan tetapi definisi itu membatasi konsep yang berbeda sehingga definisi dari kepribadian juga melahirkan produk yang berbeda. Masing-masing pakar kepribadian mempunyai definisi sendiri–sendiri sesuai dengan paradigma yang mereka yakini dan fokus analisis dari teori yang mereka kembangkan. Berikut merupakan definisi kepribadian menurut para pakar psikolog:[12]

1. Costa dan Mc.Crae seorang peneliti dibidang greuntologi yang kemudian mengembangkan teori kepribadian mengemukakan bahwa kepribadian merupakan hubungan antara faktor yang terdiri dari berbagai sifat yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yang kemudian akan mempengaruhi pola prilaku individu yang bersangkutan dalam menghadapi masalah-masalah dalam lingkungan hidupnya.
2. Greagory menegaskan bahwa kepribadian merupakan sebuah kata yang menandakan ciri pembawaan dan pola kelakuan seseorang yang khas bagi pribadi itu sendiri. Kepribadian meliputi tingkah laku, cara berfikir, perasaan, gerak, hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan dan cara sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain. Ia menegaskan bahwa kepribadian tidak ada hubungannya dengan sikap berpura-pura dan melagak

[12] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2006) Hlm: 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari melihat atau menjiplak gaya orang lain, karena hal tersebut merupakan mode dan keisengan yang datang dan pergi.

3. Teori dari George Kelly memandang bahwa kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman kehidupan
4. Menurut Allport yaitu kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pikiran individu secara khas. Allport menggunakan istilah sistem psikofisik dengan maksud menunjukkan bahwa jiwa dan raga manusia adalah suatu sistem yang terpadu dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, serta diantara keduanya selalu terjadi interaksi dalam mengarahkan tingkah laku. Sedangkan istilah khas dalam batasan kepribadian Allport itu memiliki arti bahwa setiap individu memiliki kepribadiannya sendiri. Tidak ada dua orang yang berkepribadian sama, karena itu tidak ada dua orang yang berperilaku sama.
5. Sigmund Freud memandang kepribadian sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem yaitu Id, Ego dan Superego. Dan tingkah laku, menurut Freud, tidak lain merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kerpibadian tersebut.

Dari sebagian besar teori kepribadian diatas, dapat kita ambil kesamaan sebagai brikut:[13]

[13] Alwisol, *Psikologi Kepribadian,* (Malang, UMM press, 2010) Hlm: 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kepribadian bersifat umum: kepribadian menunjuk kepada sifat umum seseorang, fikiran, kegiatan dan perasaan yang berpengaruh secara sistemik terhadap keseluruhan tingkah lakunya.
2. Kepribadian bersifat khas: kepribadian dipakai untuk menjelaskan sifat individu yang membedakan dia dengan orang lain.
3. Kepribadian berjangka lama: kepribadian dipakai untuk menggambarkan sifat individu yang awet, tidak mudah berubah sepanjng hayat.
4. Kepribadian bersifat kesatuan: kepribadian dipakai untuk memandang diri sebagai unit tunggal struktur atau organisasi internal hipotetik yang membentuk kesatuan dan konsisten.
5. Kepribadian dapat berfungsi baik dan buruk: kepribadian adalah cara bagaimana orang berada didunia. Ciri kepribadian sering dipakai untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa orang senang dan mengapa orang susah, berhasil atau gagal, berfungsi penuh atau sekedarnya saja.

Dari definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa pembentukan kepribadian manusia pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah sikap kearah kecendrungan tertentu, baik pada hal positif maupun negatif melalui hasil perpaduan dari berbagai faktor yang saling terkait satu dengan yang lainnya dengan berbagai proses pendukungnya. Dengan demikian akan melahirkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai macam karakter, sifat, gaya, dan pola prilaku individu yang menonjol dan berbeda-beda.[14]

Pada hakikatnya proses pembentukan kepribadian seseorang dimulai ketika masih didalam kandungan. Ketika ibu mengandung bayi, saat itulah kontak batin dan lahiriah antara sang ibu dengan sang bayi sedang berlangsung. Dalam ajaran agama Islam ketika sang janin berusia 4 bulan maka dianjurkan untuk dibacakan ayat-ayat suci Al Qur'an hal tersebut dikandung maksud bahwa pada diri janin tertransfer nilai ajaran suci dari Al- Qur'an. Bukankah janin yang telah berusia 120 hari telah ditiupkan ruh didalamnya. Maka disaat itulah peran orang tua akan ikut mewarnai karakter atau sifat anaknya sejak dini. Ketika sang bayi telah terlahir, mulailah ia berinteraksi dengan lingkungan di mana ia berada. Pada saat ini pula, peran orang tua masih dominan terhadap perkembangan anaknya itu. Anak yang selalu dibimbing dengan akidah, akhlak yang baik tentunya akan memiliki perilaku yang berbeda dengan anak yang dibiarkan begitu saja mengikuti apa yang ada disekitarnya.

Dan saat memasuki masa remaja, peran orang tua mulai tergantikan oleh peran sosialisasi lingkungan sekitarnya, karena dalam masa remaja terdapat faktor ekternal yang mempengaruhi kepribadian tersebut, yaitu meliputi pendidikan, lingkungan sekitar dan kebudayaan. Csikzentimihalyi dan Larson menyatakan

---

[14] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2006) Hlm:11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa[15] remaja adalah "*restrukturisasi kesadaran*". Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa hampir semua ahli yang meninjau perkembangan jiwa dari berbagai sudut beranggapan bahwa masa remaja merupakan masa penyempurnaan dari perkembangan pada tahap-tahap sebelumnya. Disinilah penentu kepribadian manusia, jika masa remaja dibentuk dengan segala aspek penunjang kepribadian yang sehat maka akan melahirkan kepribadian yang baik, sebaliknya jika "*suplement*" dalam masa remaja pengaruh buruk maka akan melahirkan kepribadian yang tidak sehat.

Mc Dougall dalam Kartines dan Gerwitz seorang pengkaji teori evolusionalistik menganggap bahwa "tindakan manusia sebagai tindakan yang muncul dari seperangkat implus-implus biologis tersebut merupakan hasil seleksi alami. Akan tetapi, begitu implus alami dinyatakan terlepas dari asalnya yang alami itu, dan pada saat itu juga ia diorganisasikan secara hirarkis dalam tatanan konsep diri. Jadi walaupun semula merupakan prilaku yang terorganisasi dalam tatanan biologis, namun implus-implus itu segera dikendalikan oleh pengaruh sosial" (Teori Kepribadian Anak, 2006)

Dari paparan tersebut dapat ditarik benang merah bahwa pembentukan kepribadian seseorang pada dasarnya muncul dari dalam diri manusia itu sendiri, akan tetapi saat berinteraksi dengan lingkungan, perkembangan pembentukan kepribadian tersebut akan dikendalikan oleh lingkungan sekitar. Sehingga sifat,

[15] Wirawan Sarlito, *Psikologi Remaja,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) Hal:73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

watak, karakter, atau produk kepribadian tidak semata-mata dari dalam dirinya akan tetapi juga karena akibat dari pengaruh lingkungan.

2. Pembentukan Kepribadian Dikursus Islam

Dalam islam manusia tersusun atas dua unsur yaitu jasmani dan rohani. Jasmani adalah bentuk fisik atau lahiriyah manusia yang sering disebut dengan raga (*al-jism*). Sedangkan rohani adalah hakikat dan substansi manusia yang sering disebut dengan jiwa atu ruh (*al-nafsi dan al-ruh*). Jiwalah yang membedakan manusia dengan mahluk lainnya, dengan jiwa manusia bisa merasa berpikir, berkemauan, dan berbuat lebih banyak.[16] Tegasnya jiwa itulah yang menjadi hakikat manusia, karena sifatnya yang latif, rohani dan robbani serta abadi sesudah mati. Keselamatan dan kebahagiaan manusia tergantung pada keadaan jiwanya. Untuk menunjuk pada pengertian jiwa atau spiritual itu, dalam islam dijumpai empat istilah pokok, yakni *al-qalb, al-ruh, al-nafs,* dan *al-'aql*. Keempat istilah itu ditinjau dari segi fisik memiliki perbedaan arti dan masing-masing istilah memiliki dua arti, yaitu arti khusus dan umum.

Pertama "kalbu", kalbu mempunyai dua arti yakni fisik dan metafisik. Kalbu dalam arti fisik adalah jantung, berupa segumpal daging berbentuk lonjong terletak dalam rongga dada sebelah kiri. Sedangkan dalam arti metafisik dinyatakan sebagai kurnia ilahi yang halus (*lathifah*). Bersifat ruhaniah dan

[16] Sholeh Moh, *Berobat Sambil Bertobat,* (Jakarta, PT Mizan Publika, 2008) Hlm: 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketuhanan (robbaniah), yang ada hubungannya dengan jantung kalbu yang halus dan indah. Inilah hakikat kemanusiaan yang mengenal dan mengetahui segalanya. Serta menjadi sasaran perintah, cela, hukuman dan tuntutan tuhan.[17]

Kedua "ruh", ruh merupakan "nyawa" atau diartikan sumber hidup. sebagai sesuatu yang halus dan indah dalam diri manusia yang mengetahui dan mengenal segalanya. Sepertihalnya kalbu dalam arti metafisik, Ruh dalam arti yang kedua inilah yang sesuai dengan maksud firman allah: " *katakanlah ruh adalah urusan tuhanku*" dan " *aku telah meniupkan kedalam diri manusia ruh-Ku*".[18]

Ketiga. "nafsu" mempunyai dua arti juga yaitu: pertama adalah dorongan agresif dan dorongan erotik (birahi) yang menjadi sumber malapetaka dan kekacauan bila tidak dikendalikan dan tidak diadabkan. Arti kedua adalah *al-nafs al-muthmainnah* yang lembut dan tenang serta diundang oleh Tuhan sendiri untuk masuk kedalam surganya. Nafsu dalam arti ini sama dengan kalbu dan ruh dalam arti kedua.[19]

Keempat, "aql" akal dapat diartikan daya pikir atau daya potensi intelegensi dan juga dapat diartikan sesifat dan semakna dengan ketiga unsur diatas dalam arti metafisik. Dari uraian diatas , jelas sekali bahwa unsur-unsur kalbu, ruh, nafsu, dan akal dalam arti pertama adalah fungsi-fungsi psikofisik yang tak asing lagi bagi psikolog. Sedangkan unsur-unsur tadi dalam arti kedua atau metafisik sejauh

---

[17] Ibid., Hlm: 101.
[18] Ibid., Hlm: 102.
[19] Ibid., Hlm: 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini menjadi ajang telaah dan olahan para ahli tasawuf atau sufi yang sekarang sudah mulai "disentuh" juga oleh psikolog muslim.[20]

Pada hakikatnya manusia terdiri dari dua substansi yaitu fisik dan psikis. Substansi fisik adalah substansi material, tidak berdiri sendiri, berbentuk komposisi, tidak kekal dan berada dalam alam jasad (*jisim*). Sedangkan substansi psikis ialah substansi immaterial, berdiri sendiri, tidak berbentuk komposisi, mempunyai daya mengetahui dan menggerakkan, kekal dan berasal dari dunia metafisik. Fisik dan psikis berhubungan ketika *al-mifthah* atau bercampuran sel benih laki-laki dan bercampuran sel benih perempuan memenuhi syarat berhubungan dengan jiwa. Dan keduanya (fisik dan psikis) berpisah, bersamaan dengan datangnya kematian.[21]

Manusia adalah mahluk yang mempunyai kesadaran. Ia sadar bahwa ia ada, bahkan ia tahu bahwa ia sadar. Kesadaran manusia berpusat pada psikis atau jiwa, dan bersifat langsung. Yang sadar bukan fisik, yang menyadari bukan fisik atau fungsi fisik. Melainkan berbeda dengan fisik, itulah psikis atau jiwa (*al-nafs*) esensi manusia. Daya-daya yang dimiliki manusia pada hakikatnya tidak efektif dan bersifat terbatas. Karena daya-daya itu terikat dan ditentukan oleh Tuhan. Oleh karena itu segala perbuatan manusia berjalan menurut Kekuasaanya Tuhan. Namun dengan kekuasaan kehendak-Nya pula. Tuhan memberikan kebebasan memilih,

[20] Ibid., Hlm: 104.
[21] Ibid., Hlm: 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekaligus meminta pertanggung jawaban manusia. Karena manusia mahluk yang bertanggung jawab, maka manusia adalah mahluk yang bermoral dan nila-nila moral manusia bersumber dalam al-qur'an.[22]

Tabiat jiwa adalah mengenal Allah Swt dan senantiasa ingin mendekat kepada Allah SWT. Melupakan Allah Swt berarti penyimpangan dari tabiatnya. Dan itu menjadi sumber gangguan jiwa atau psikis. Melalaikan Allah bisa terjadi jika daya-daya yang tertinggi yaitu akal tidak efektif dan lemah dalam mengendalikan nafsu, syahwat dan amarahnya, sehingga syahwat dan amarahnya menguasai akal. Akal menjadi lemah dan tidak berfungsi karena tidak ada upaya bagi diri manusia itu sendiri untuk melatih dan mengkondisikan akal, agar tetap ingat kepada Allah SWT. Tuhannya. Artinya bahwa pada diri manusia itu ada dua dorongan yaitu *pertama,* akal yang senantiasa mengajak dan menarik diri keatas, untuk memenuhi kesempurnaan diri, yaitu mengenal Tuhannya. *Kedua* nafsu syahwat dan amarah yang selalu menarik kebawah untuk memenuhi kebutuhan badannya. Prilaku sehat terwujud apabila akal mampu menarik keatas dan mengendalikan syahwat dan amarah, bersama-sama memenuhi kesempurnaan mengenal Tuhannya. Sedangkan prilaku menyimpang terjadi jika akal lemah mengendalikan, bahkan dikuasai oleh syahwat dan amarahnya. Akal tetap mempunyai kekuatan mengendalikan syahwat dan amarah jika ada upaya dari manusia untuk senantiasa melatih dan mengkondisikan dengan akal, tetap ingat kepada Tuhan.

---

[22] Ibid., Hlm: 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Manusia

Pembentukan dan perkembangan kepribadian manusia tidak dapat berdiri sendiri secara tunggal. Ada beberapa faktor yang ikut berperan baik secara langsung maupun tidak langsung [23]. Adapun faktor-fator yang mempengaruhhi terdiri dari faktor internal individu yaitu fator genetik atau keturunan dan faktor eksternal yaitu faktor lingkungan individu, meliputi keluarga, sekolah dan kebudayaan.[24]

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri, faktor internal ini biasanya faktor genetis atau bawaan yaitu faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari orang tuanya atau bisa jadi kombinasi dari sifat kedua orangtuanya atau gen bawaan dari kedua orang tuanya[25].

a. Genetik

Pada masa konsepsi, seluruh bawaan hereditas individu dibentuk dari 23 kromosom (pasangan X X) dari ibu, dan 23 kromosom (pasangan X Y) dari ayah. Dalam 46 kromosom tersebut terdapat beribu-ribu gen yang

---

[23] Yusuf Syamsu, Nurihsan Juntika, *Teori Kepribadian,* (Bandung, PT Remaja Resdakarya, 2008) Hlm: 20.

[24] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak,* (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2009) Hlm:19.

[25] Ibid., Hlm: 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung sifat-sifat fisik dan psikis atau mental individu atau yang menentukan potensi-potensi hereditasnya tersebut.

Masa dalam kandungan dipandang sebagai saat (periode) yang kritis dalam perkembangan kepribadian, sebab tidak hanya sebagai saat pembentukan pola-pola kepribadian, tetapi juga masa pembentukan kemampuan-kemampuan yang menentukan jenis penyesuaian individu terhadap kehidupan setelah kelahiran.

Pengaruh gen terhadap kepribadian sebenarnya tidak secara langsung, karena yang dipengaruhi gen secara langsung adalah:

1. Kualitas sistem syaraf
2. Keseimbangan biokimia tubuh
3. Struktur tubuh.

Lebih lanjut dapat dikemukakan bahwa fungsi hereditas dalam kaitannya dengan perkembangan kepribadian adalah:

1. Sebagai sumber bahan mentah (*raw materials*) kepribadian seperti fisik, intelegensi, dan tempramen
2. Membatasi perkembangan kepribadian (meskipun kondisi lingkungannya sangat baik atau kondusif, perkembangan kepribadian itu tidak bisa melebihi kapasitas atau potensi hereditas), dan mempengaruhi keunikan kepribadian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Faktor eksternal.

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu tersebuut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh dari individu, yakni keluarga, kebudayaan dan sekolah, tetangga dan lain sebagainya[26].

a. Keluarga.

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak, alasannya adalah:

1. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak.
2. Anak banyak menghabiskan waktunya dilingkungan keluarga.
3. Para anggota keluarga merupakan "*significant people*" bagi pembentukan kepribadian anak. Disamping itu keluarga juga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Melalui perlakuan dan perawatan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan fisik-biologis, maupun kebutuhan sosio-psiklogisnya. Dengan demikian, maka dia cenderung berkembang menjadi pribadi yang sehat.
4. Sekolah.

[26] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak,* (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2009) Hlm: 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikna disekolah dan interaksi sosial dengan teman serta pembiasaan ataupun latihan yang diakukan di sekolah juga dapat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian siswa.

Faktor-faktor yang dipandang berpengaruh itu diantaranya sebagai berikut:

1. Iklim emosional kelas.
2. Sikap dan prilaku guru
3. Disiplin (tata tertib)
4. Prestasi belajar
5. Penerimaan teman sebaya.
6. Faktor kebudayaan.

Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, atau suku) memiliki tradisi, adat, atu kebudayaan yang khas. Kebudayaan masyarakat memberikan pengaruh terhadap setiap warganya baik yang menyangkut cara berfikir, cara besikap atau cara berprilaku. Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian ini dapat dilihat dari perbedaan masyarakat moderen yang budayanya maju dan masyarakat primitif yang budayanya masih sederhana. Pola tingkah laku yang sudah terlembagakan dalam masyarakat (bangsa) tertentu seperti dalam bentuk adat-istiadat sangat memungkinkan mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memiliki karakteristik ini, mendorong berkembangnya konsep-konsep tipe kepribadian dasar (*basic personality type*) dan karakter nasional atau bangsa. Kluckhohn berpendapat bahwa "*kebudayaan meregulasi kehidupan kita dari mulai lahir sampai mati, baik disadari maupun tidak disadari. Kebudayaan mempengaruhi kita untuk mengikuti pola-pola prilaku tertentu yang telah dibuat orang lain untuk kita*". [27]

4. Proses Pembentukan Kepribadian Melalui Pembiasaan Shalat Malam dan Shalat Dhuha

Dalam pembahasan diatas penulis paparkan bahwa pembentukan kepribadian merupakan upaya untuk mengubah sikap kearah kecendrungan tertentu, baik pada hal positif maupun negatif melalui hasil perpaduan dari berbagai faktor yang saling terkait satu dengan yang lainnya, dengan berbagai proses pendukungnya. Dengan demikian akan melahirkan berbagai macam karakter, sifat, gaya, dan pola prilaku individu yang menonjol dan berbeda-beda.

Sedikit berbeda dengan pendapat yang dikemukakan para psikolog barat, menurut sebagian psikolog islam seperti Al Farabi, Al Ghazali, Ibnu Taimiyah dan lain sebagainya berpendapat bahwa pada hakikatnya struktur pembentukan

---

[27] Yusuf Syamsu, Nurihsan Juntika, *Teori Kepribadian,* (Bandung, PT Remaja Resdakarya, 2008) Hlm: 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian manusia terdiri dari hati, akal, nafsu dan ruh (jiwa). Ruh inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Atas dasar itulah ibnu taimiyah sangat tidak setuju terhadap pendapat yang mengemukakan bahwa manusia adalah hewan yang berakal (*hayawanun natiq*) karena pada dasarnya manusia berbeda dengan mahluk lainnya, manusia mempunyai ruh atau jiwa yang tidak dimiliki mahluk lain. Melalui ruh inilah manusia dapat hidup, mampu berfikir, berkehendak, memilih, mencintai dan lain sebagainya. jika ruh hilang dari raga manusia maka seluruh organ manusia tidak dapat berfungsi, telinga tidak mampu untuk mendengar, otak tidak mampu untuk berfikir. Pada tahun 1882 persatuan pembahasan ruh di inggris melakukan peneliian akan tetapi mendapatkan hasil yang tidak memuaskan.

Didalam kitab "*Al-arba'in Fi Ushul al-din*", Al-Ghazali menyebutkan bahwa al-aql adalah daya yang berdiri sendiri, daya ini tidak dimiliki oleh hewan. Ia mulai muncul dan berkembang pada umur dewasa (*baligh*), dan mencapai kesempurnaan pada umur 40 tahun. Dan pada usia ini manusia normal benar-benar menjadi manusia yang sempurna[28]. Fungsi akal ini untuk mengendalikan nafsu. Supaya nafsu tersebut mampu berjalan dengan wajar. Ketika manusia mampu menggunakan akalnya maka nafsu dapat dikuasai, sebaliknya jika akal sudah lumpuh maka nafsu akan menjadi liar tidak dapat dikendalikan Sehingga menciptakan kepribadian yang tidak sehat.

---

[28] Al-ghazali , *Al-Bar'ain*, 1970, dan *Ihya' Ulumuddin*, III, 1989.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian bukan berarti nafsu hanya sebagai benalu dalam kehidupan manusia, nafsu juga sangat berperan dalam kehidupan manusia, dengan adanya nafsu maka manusia mempunyai tekad, kemauan dan keinginan untuk melakukan sesuatu dalam hidupnya, tapi jika nafsu tidak mampu dikendalikan maka akan timbul sikap tidak punya malu.

Menurut al-Ghazali ilmu, latihan, lingkungan, dan pembiasaan sangat mempengaruhi proses dialektika antara syahwat, gahdlab, dan sifat-sifat malaikat. Akal akan memperoleh kesulitan untuk mengendalikan syahwat dan ghadlab manakala seseorang sudah mencapai dewasa yaitu pada masa remaja (*baligh*). Saat remaja, ghadlab ini telah berkembang lebih kokoh sebab pemuasan syahwat dan ghadlab telah dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan yang sudah lama[29]. Karena akal tidak selamanya mampu mengendalikan syahwat dan ghadlab maka menurut al-Ghazali dinamakan kuasa keadilan dan keseimbangan. Hal ini dapat diminimalisir dengan melaksanakan ajaran-ajaran yang telah diperintahkan oleh Allah SWT.

Melalui pembiasaan shalat akal, hati dan nafsu ini mampu seimbang sehingga mampu melahirkan kepribadian yang sehat. melalui ketenangan, keihlasan, dan kekhusuan dalam shalat maka hati akan tenang dan mampu bekerja secara terkontrol serta mampu menguasai akal dan nafsu sehingga secara langsung akal dan nafsu akan bekerja sesuai dengan fungsinya.

---

[29] Ibid., 1970:188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keseimbangan akal, hati, dan nafsu didapatkan setelah melaksanakan shalat dengan baik, konsisten, tertib, dan khusyu', sehingga ia mendapatkan hikmah dari apa yang dikerjakan. Pengertian ini didasarkan atas asumsi bahwa orang yang tekun shalat memiliki kepribadian lebih shaleh dari pada orang yang yang tidak mengerjakan shalat. Terlebih lagi dalam hadist dijelaskan bahwa shalat merupakan cermin tingkah laku individu. Jika shalatnya baik maka seluruh prilakunya dianggap baik, tetapi jika buruk, seluruh prilakunya dianggap buruk.

إِنَّ أَوَّ لَ مَا يُحَا سَبَ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَلْ الْقِيَا مَتِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَا تِهِ فَإِنْ صَلَحَتْ

فَقَدْ أَفْلَحَ وَ أَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَ تْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ

Artinya: sesungguhnya perilaku hamba yang pertamakali dihisab di hari kiamat adalah shalatnya. Jika shalatnya baik maka ia akan beruntung dan selamat, namun apabila shalatnya rusak berantakan maka ia akan rugi dan menyesal. (HR. Al-turmudzi, al-nasa'i, ibnu majah, dan Ahmad dari abu hurairah.)

5. Dimensi-Dimensi Kepribadian Seseorang Yang Melakukan Pembiasaan Shalat Malam Dan Shalat Dhuha

Shalat dinilai sebagai *mi'raj al-shalikin*, yaitu pendakian diri dari orang-orang yang menempuh jalan spiritual, sehingga dalam shalat terjadi komunikasi aktif antara hamba dan Tuhannya. Dimensi-dimensi kepribadian seseorang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan pembiasaan shalat malam dan shalat dhuha dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Jika dilihat dari domain yang terdapat pada rukun-rukun shalat maka kepribadian mushalli terdapat pada rukun-rukun shalat, maka kepribadian mushalli memiliki tiga dimensi:

Pertama, Dimensi efektif (*infi'ali*) satu kepribadian mushalli yang dibentuk dari pengalaman efektif (*afektif eksperience*) shalat, sehingga menimbulkan perasaan-perasaan dan daya emosi yang khas dan kuat. Kepribadian ini didapat dan dari rukun qolbiyah shalat seperti niat dan kekhusyuan.

1. Dimensi kognitif (*ma'rifi*), satu kepribadian mushalli yang dibentuk dari pengalaman kognitif (*cognitif experience*) shalat sehingga menimbulkan efek pengenalan, pikiran dan daya cipta yang luarbiasa. Kepribadian ini didapat dari rukun *qawaliyah* shalat seperti mengucapkan takbir, surat al-fatihah, tasyahud dan shalawat nabi, pada tasyahud akhir, dan salam pertama.
2. Dimensi psikomotorik (*nafsi haraki*), satu kepribadian mushalli yang dibentuk dari pengalaman psikomotorik (*psychomotor experience*) shalat, sehingga menimbulkan kemauan gerak dan daya karsa yang mantap. Kepribadian ini didapat dari rukun *fi'liyah* shalat seperti ruku', sujud, dan duduk dalam shalat.

Dilihat dari sudut motivasi shalat maka kepribadian mushalli memiliki dua dimensi, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dimeni *intrinsik (jawhari)* satu mushalli yang dibentuk atau didorong dari kewajiban shalat sendiri tanpa dikaitkan dengan kebutuhannya. Inisiatif keberadaan shalat berdasarkan atas kewajiban melaksanakan ajaran agama baik kewajiban itu relevan atau tidak terhadap kebutuhannya. Kepribadian ini didapat dari pelaksanaan shalat wajib lima waktu dan shalat yang dilakukan sebelum dan sesudah slalat fardhu.
2. Dimensi *ekstrinsik ('aradi)*, satu kepribadian shalat . seseorang yang memiliki kebutuhan sesuatu, maka kebutuhan itu merangsang untuk melaksanakan shalat sunnat. Misalnya:

   Shalat hajat didorong oleh keinginan tercapainya hajat atau kebutuhannya, sabda nabi: *barang siapa yang memiliki hajat kepada allah atau pada anak adam maka berwudhulah dengan baik dan shalatlah dengan dua rakaat, lalu memujilah kepada allah dan bershalawatlah kepada nabi saw.* (Hr Turmudhi dan Ibn Majah dari Abd Allah bin Abi Awfa).

   Shalat tahajjud, didorong oleh keinginan memperoleh keddukan yang tinggi baik didunia maupun diakhirat. *Jika ia berdo'a maka dikabulkan, jika ia meminta maka ia diberi, jika ia meminta ampun maka diampuni.* (Hr Bukhari dan Abu Hurairah) firman Allah: *dan pada sebagian malam hari bersembahyanglah tahajud kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu :*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudah-mudahan tuhanmu mengangkat kamu ketempat yang terpuji (Qs. Al-isra':79).

Shalat istikharah, didorong oleh keinginan memilih salah satu yang terbaik, atau menentukan kepastian sesuatu.

Shalat taubah, didorong oleh keinginan pengampunan dari Allah atas segala dosa yang diperbuat. Nabi saw bersabda: *Barang siapa yang berdosa lalu ia berwudhu dan shalat kemudian minta ampun maka allah mengampuninya*. (Hr Al-Turmudzi dari Abu Bakar).

Shalat dhuha, didorong oleh keinginan untuk memperoleh rizki yang banyak.

Selain untuk menunjukkan motivasi ekstrinsik, shalat sunnah memiliki makna perluasan diri (*extention of the self*) yang menyempurnakan shalat wajib. Sesuai dengan pendapat Allport, kepribadian yang matang atau sehat merupakan kepribadian yang memiliki perluasan diri. Artinya hidup ini tidak hanya terikat secar sempit pada sekumpulan aktifitas-aktifitas yang erat hubungannya dengan kebutuhan-kebutuhan dan kewajiban pokok.[30] Shalat fardhu merupakan kewajiban, sementara shalat sunat merupakan perluasan atau penyempurnaan. sabda nabi:

---

[30] Calvin Hall and Harder Lindzey, *Teori-Teori Holistik* (organismik-fenomenologis), Tery Yustinus, judul asli *Theories Of Personality* , (Yogyakarta; Kanisus 1933) Hlm: 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika shalat wajibnya maka Tuhan berfirman kepada malaikat; lihatlah, adakah hamba itu memiliki amalan shalat sunnat, jika punya maka sempurnakanlah kekurangan shalat wajibnya dengan shalat sunnatnya, hal ini berlaku juga dengan amalan lain selain shalat. (Hr At-Turmudzi, Al-Nasa'i, Ibn Majah, dan Ahmad dari Abu Hurairah).

C. Kendala Pembentukan Kepribadian melalui pembiasaan Shalat Malam Dan Shalat Dhuha

a. Sarana dan prasarana

Ketika melaksanakan suatu program apapun sarana merupakan faktor yang paling urgen, jika sarana tidak memadai maka sulit sekali kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik. seperti halnya dalam melaksanakan pembiasaan shalat malam dan shalat dhuha maka tempat atau masjid juga harus tersedia sesuai dengan kapasitas yang diinginkan.

b. Konflik lingkungan sosial

Seringkali dalam kegiatan sekolah selalu kontras antara apa yang dinginkan oleh pihak sekolah dengan orang tua ataupun masyarakat sekitar. Apa yang dianggap baik menurut sekolah belum tentu baik menurut pandangan masyarakat luar. Terutama pada pembiasaan shalat malam setiap orang tua pasti akan khawatir terhadap kegiatan anak disekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kondisi keluarga

Tidak semua orang tua mempunyai pemikiran yang sama terhadap kegiaatan anak yang ada disekolah. Karena pada hakikatnya cara berfikir seseorang adalah berbeda-beda. Dengan demikian sebaik apapun kegiatan yang dilakukan oleh sekolah akan mempunyai berbagai macam respon yang berbeda. Ada keluarga yang mempunyai tanggapan baik, akan tetapi juga tidak sedikit keluarga yang acuh bahkan tidak setuju terhadap kegiatan anaknya disekolah dalam pembentukan kepribadian melalui pembiasaan shalat malam dan shalat dhuha.

d. Tingkat kemauan siswa

Setiap kegiatan yang di laksanakan oleh sekolah harus diiringi dengan kesadaran akan kemauan siswa terkait. terkadang siswa suka bermalas-malasan dan banyak alasan terkait kegiatan yang diterapkan oleh sekolah apalagi jika pembentukan kepribadian melalui pembiasaan shalat malam dan shalat dhuha merupakan kegiatan yang tidak wajar atau tidak biasa dilaksanakan di setiap sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id